

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, artinya individu tidak mampu hidup sendiri dan pasti memerlukan keterlibatan dengan individu lain. Iffah dan Yasni (2022) menjelaskan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, berbagai bentuk interaksi pun muncul secara alami, seperti bergotong royong, saling menyapa, mematuhi aturan yang berlaku dalam kelompok atau masyarakat, menunjukkan empati, membantu sesama, terlibat dalam kegiatan organisasi, menjalin hubungan yang harmonis, berbaur dengan lingkungan, serta menghargai dan menerima perbedaan. Manusia sebagai makhluk sosial, dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak akan lepas dari kegiatan tolong menolong. Manusia seharusnya mempunyai sikap membantu satu sama lain karena, terlepas dari tingkat kemandirian seseorang, seseorang kadang-kadang akan memerlukan bantuan dari orang lain (Niva, 2016).

Pada kenyataannya di era modern ini, kegiatan tolong menolong ini sedikit demi sedikit berkurang dalam masyarakat di Indonesia. Situasi atau lingkungan yang menyebabkan orang menjalani kehidupan yang lebih individualistik atau egois berdampak pada fenomena ini. Orang-orang menjadi kurang peduli dengan lingkungan sosial mereka dan lebih egois karena beragamnya kegiatan dan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Fenomena mementingkan diri sendiri dan kurangnya kepedulian ini ternyata masih banyak ditemukan pada siswa di berbagai sekolah di Indonesia. Ketika seorang siswa sedang mengalami masalah dan butuh bantuan atau dukungan dari temannya, kebanyakan dari siswa hanya menonton saja. Mereka hanya diam dan tidak memberikan bantuan apapun terhadap siswa tersebut, bahkan tidak sedikit siswa yang hanya melihat sebentar saja lalu pergi untuk melanjutkan kegiatan mereka ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)).

Berita di atas juga sejalan dengan kasus Seorang pelajar SMP mengalami penjambretan di kawasan Jalan Pungkur, Kota Bandung. Meski kejadian tersebut berlangsung di tempat yang cukup ramai, dan ia berusaha meminta pertolongan dengan berteriak, tidak ada satu pun orang di sekitar yang memberikan bantuan. Meskipun banyak orang yang melihat, mereka hanya bersikap tidak acuh terhadap kejadian

tersebut ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)). Beberapa kasus yang dipaparkan diatas, menjadi bukti bahwa masih banyak siswa yang memiliki sikap kurang peduli dan enggan membantu sesama siswa yang sedang mengalami masalah. Fenomena yang serupa juga dapat ditemukan di SMP Panca Budi. Berdasarkan hasil wawancara, siswa A menyatakan bahwa ia memiliki banyak tugas, sehingga tidak memiliki waktu untuk membantu temannya; siswa B enggan membantu teman karena khawatir menjadi bahan pembicaraan negatif, seperti dianggap "sok suci," "sok baik," atau "cari perhatian" di mata guru; siswa C merasa takut untuk membantu temannya karena khawatir akan menjadi target gangguan siswa lain. Fenomena tersebut menunjukkan adanya beberapa permasalahan, antara lain: (a) tingginya tingkat individualisme di kalangan siswa, (b) rendahnya keinginan siswa untuk membantu orang lain, dan (c) kurangnya rasa kepedulian siswa terhadap sesama. Kegiatan saling membantu dan kepedulian terhadap sesama merupakan aspek penting yang harus dimiliki siswa. Tindakan-tindakan tersebut merupakan bagian dari perilaku prososial. Di lingkungan sekolah, perilaku prososial dapat menciptakan suasana yang harmonis dan mendukung proses belajar mengajar yang efektif (Bashori, 2017). Namun fakta di lapangan justru sebaliknya, siswa enggan membantu temannya, siswa tidak peduli dengan lingkungan sekitar, dan siswa lebih memilih bekerja sendiri dibandingkan bekerja bersama teman. Kendala-kendala ini menggarisbawahi pentingnya lebih fokus pada pembinaan tindakan-tindakan yang membantu dan baik pada individu muda.

Arifin (2015) mengemukakan bahwa Perilaku prososial merupakan segala bentuk tindakan yang membawa dampak positif bagi orang lain, baik dalam aspek fisik maupun psikologis. Tindakan ini dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan individu lain dan umumnya lebih banyak memberikan manfaat kepada orang yang dibantu dibandingkan kepada pelakunya sendiri. Dayakisni dan Hudaniah (2015) juga mengungkapkan bahwa perilaku prososial adalah segala bentuk Perilaku ini merujuk pada tindakan yang menghasilkan dampak positif bagi orang yang menerimanya, baik berupa bantuan material, dukungan fisik, maupun dukungan psikologis namun tidak memberikan keuntungan yang nyata bagi orang yang melakukannya. Perilaku ini penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan mendukung terciptanya lingkungan sosial yang positif.

Nelson (2015) menyebutkan bahwa orang-orang yang memiliki tingkat perilaku prososial tinggi akan merasakan perasaan senang yang lebih sering jika dibandingkan dengan yang memiliki tingkat perilaku prososial rendah. Saat individu melakukan perilaku prososial, seseorang dapat merasakan perasaan senang, salah satunya adalah saat individu memberikan pertolongan kepada orang lain, yang kemudian individu tersebut akan merasa senang karena tindakannya memberikan kontribusi kepada kesenangan atau kebahagiaan orang lain (Dakin dkk., 2022). Anjani (2018) mengemukakan bahwa individu yang menunjukkan kecenderungan prososial minimal mungkin menunjukkan kurangnya perhatian atau keterlibatan emosional ketika dihadapkan dengan masalah yang timbul di lingkungan terdekatnya. Eisenberg dan Mussen (dalam Parapat, 2020) menjelaskan bahwa terdapat lima aspek utama yang dapat digunakan untuk mengelompokkan berbagai bentuk perilaku prososial, yaitu: 1) Berbagi (*sharing*) yaitu bersedia untuk membagi perasaan dengan orang lain; 2) Menolong (*helping*) yaitu memberikan pertolongan kepada individu yang mengalami masalah; 3) Berderma (*donating*) yaitu kemauan untuk menyerahkan sebagian dari milik sendiri dengan ikhlas; 4) Kerja sama (*cooperating*) yaitu bersedia untuk melakukan kerja sama dengan orang lain untuk tercapainya suatu tujuan; 5) Bertindak jujur (*honesty*) yaitu bersedia untuk bersikap dan berbicara secara jujur, tanpa berbohong atau melakukan kecurangan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial ini adalah kecerdasan emosional (Goleman, 2016). Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain, memotivasi diri secara efektif, serta mengelola berbagai perasaan yang muncul baik dalam diri maupun saat berinteraksi dengan orang lain (Goleman, 2016). Pendapat lain dikemukakan oleh Ma'arif dan Zulia (2021) menyatakan bahwa kecerdasan emosional juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk merasakan, mengenali, mengelola, memahami, dan mengaplikasikan perasaan yang muncul dalam diri sendiri maupun yang dimiliki oleh orang lain dalam kehidupan sosial dan pribadi mereka. Untuk dapat mengenali dan mengelola perasaan diri sendiri dan orang lain, mampu menghadapi kesulitan serta mendapatkan kesempatan kebahagiaan dan kesuksesan yang besar maka perlu adanya kecerdasan emosional. Sejalan dengan hal ini, kecerdasan

emosional memiliki peran penting dalam menentukan pilihan yang rumit dan membantu seseorang mencapai kesuksesan (Irsandef dkk., 2018).

Kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan dengan bijak adalah sesuatu yang dibutuhkan setiap orang, terutama ketika menghadapi emosi-emosi sulit yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, dan berpotensi memengaruhi pencapaian mereka di kemudian hari. Individu yang kesulitan dengan kecerdasan emosional seringkali merasa sulit untuk mengendalikan perasaan mereka (Fauziah, 2015). Goleman (2016) menegaskan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi unggul dalam komunikasi, resolusi konflik, dan empati. Seluruh kemampuan ini sangat penting untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat.

Goleman (2016) mengemukakan bahwa terdapat lima aspek yang membentuk kemampuan prososial, yaitu: 1) Kemampuan mengenali emosi (*kesadaran diri*) adalah kemampuan memahami perasaan, penyebabnya, serta dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain; 2) Kemampuan mengelola emosi (*pengaturan diri*) yaitu kemampuan mengatur emosi agar berdampak positif, mengikuti intuisi, menunda kepuasan, dan bangkit dari tekanan, 3) Kemampuan memanfaatkan emosi secara produktif (*motivasi*) yaitu dorongan batin untuk mencapai tujuan, bertindak efektif, dan tetap gigih menghadapi tantangan; 4) kemampuan mengenali emosi milik sesama (*empati*) yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami serta merasakan perasaan sesama untuk membangun hubungan yang harmonis, 5) Kemampuan membina hubungan (*keterampilan sosial*) yaitu kemampuan mengelola emosi dalam interaksi, membangun hubungan, memimpin, bernegosiasi, dan bekerja sama dalam tim.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dela dan Taufik (2024) dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Prososial Siswa” dengan nilai  $r = 0.540$  serta  $p = 0.000$ , hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial. temuan penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Henry dan Lely (2024) dengan judul “Kecerdasan Emosional dan Perilaku Prososial di SMA Negeri 1 Taman” dengan nilai  $r = 0.951$  dan  $p = 0.000$  yang mengindikasikan terdapat korelasi positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial. Kedua

penelitian sebelumnya ini memperlihatkan temuan yang serupa, yaitu ada korelasi positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial.

Hipotesa yang dikemukakan dalam studi ini yaitu terdapat korelasi positif antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial, dengan anggapan jika semakin baik kecerdasan emosional seseorang, jadi semakin tinggi pula tingkat perilaku prososialnya; di sisi lain, jika kecerdasan emosionalnya rendah, maka perilaku prososialnya juga akan menurun. Mengacu pada penjelasan tersebut, untuk menyelidiki apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial, peneliti merasa ter dorong untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Kecerdasan Emosional dan Perilaku Prososial pada Siswa SMP Panca Budi”. Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, peneliti merumuskan masalah penelitian yang ingin dibahas dalam penelitian ini yaitu “apakah ada hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada Siswa SMP Panca Budi?”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah bagaimana kecerdasan emosional berhubungan dengan tindakan prososial pada diri para siswa SMP Panca Budi. Adapun keuntungan yang bisa didapatkan dari penelitian ini adalah: (1) Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya referensi dalam bidang psikologi, terutama pada ranah Psikologi Pendidikan, dengan memberikan pemahaman tambahan mengenai perilaku prososial dan kecerdasan emosional pada Siswa SMP Panca Budi; (2) Manfaat Praktis Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa dalam meningkatkan kepedulian terhadap sesama siswa di dalam dan di luar lingkungan sekolah; Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat lebih tertarik untuk meningkatkan perilaku prososial dan kecerdasan emosional pada siswa.